

Ritual *Perumah Begu* dimaksudkan untuk:

- Menghormati roh orang yang telah meninggal
- Upaya balas jasa dan bakti dari pihak keluarga terhadap orang yang telah meninggal tersebut
- Meminta petunjuk dan nasehat
- Meminta berkat (kesehatan dan rejeki dan umur panjang) dari *begu* kepada pihak keluarga yang ditinggalkan
- Pemersatu terhadap keluarga yang ditinggalkan bila terjadi perselisihan
- Mengetahui apa yang diharapkan orang yang telah meninggal tersebut terhadap keluarga yang masih hidup.

Selain *Perumah Begu*, *Guru Sibaso* juga sering dimintai saran oleh masyarakat terkait hal-hal gaib yang dipercaya terkadang datang dan mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosialnya.

Sebagai seorang pandai yang punya banyak pengetahuan tentang obat tradisional berikut penggunaan dan perawatannya, *Guru Sibaso* juga kerap menjadi tabib bagi orang sakit. Ia punya pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang dapat diolahnya sendiri dan diaplikasikan kepada pasien, lengkap dengan mantera-mantera penuntunnya. *Guru Sibaso* juga kerap membantu dalam proses persalinan, penyembuhan, perawatan hingga perlindungan Ibu hamil dan bayi dari gangguan roh-roh jahat (*begu*).

Ritual lainnya yang melibatkan *Guru Sibaso* sebagai medium antara dunia ini dengan dunia roh seperti ritual:

Releng Tendi, ritual untuk memanggil kembali roh (*tendi*) orang yang masih hidup. Rohnya keluar dari tubuhnya karena peristiwa tertentu yang terjadi tiba-tiba.

Erpangir ku Lau, ritual untuk mengobati penyakit tertentu.

Perumah Debata, ritual yang memanggil seluruh roh pelindung keluarga sebagai ungkapan terima kasih.

Selain perannya sebagai penjaga keseimbangan jasmani dan rohani manusia, ia juga menjaga keseimbangan jalannya norma dan adat istiadat. Karena jika keseimbangan itu terganggu akan menyebabkan leluhur marah dan mencelakakan kehidupan manusia. Bagi orang Karo, adat istiadat bahkan lebih penting dari pada agama. Sejalan dengan itu, Orang Karo juga percaya bahwa peran sosial leluhur-leluhur mereka yang sudah meninggal masih tetap ada. Secara fisik mereka memang sudah meninggal, namun roh mereka masih dapat dipanggil untuk diajak berdiskusi dan dimintai pendapat/nasihat tentang masalah-masalah sosial dan adat.

Maka peran *Guru Sibaso* menjadi vital dalam kehidupan Orang Karo yang memang tidak dapat dilepaskan dari adat istiadatnya. Ia mewakili entitas adat istiadat Karo sebagai mediator antara dua alam.

GURU SIBASO

Mediator Spirit dari Karo



Penanggung Jawab : Drs. Nurmatias
 Penulis : Angga, S.Sos
 Editor : Piet Rusdi, S.Sos
 Layout : M. Faiz Basyamfar

Dalam kehidupan masyarakat Karo terkenal sebuah profesi yang sangat disegani. Profesi ini sering menjadi tempat di mana orang datang untuk meminta pertolongan baik dalam masalah dunia ataupun masalah di alam gaib. Profesi tersebut dikenal dengan sebutan *Guru Sibaso*.

Sebutan *Guru Sibaso* disematkan kepada seseorang yang memiliki keahlian khusus. Ia memiliki pengetahuan lengkap tentang sejarah, teologi, adat istiadat dan sebagainya. Ia kerap dimintai bantuan untuk meramal, terkadang menjadi penasihat ekonomi, membuat upacara ritual, berhubungan dengan roh atau makhluk gaib, merawat serta menyembuhkan yang sakit, dan lain-lain.

Salah seorang misionaris Belanda bernama J. H. Neumann yang pernah bertugas di tanah Karo menyebutkan jika *Guru Sibaso* adalah “kumpulan informasi” yang berjalan di tengah-tengah masyarakat Karo. Namun secara etimologi “guru” dalam bahasa Karo diartikan sebagai orang yang punya pengetahuan khusus, “*baso*” berasal dari kata *erbasoh/erburih* yang mempunyai arti “membersihkan” atau “menyuci”.

Guru Sibaso biasanya adalah seorang perempuan,

atau dapat dikatakan hanya seorang perempuan yang layak menjadi *Guru Sibaso*.

Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa hanya perempuan yang memiliki jiwa atau roh (*tendi*) yang halus. Jiwa yang halus diperlukan untuk menjadi medium bagi roh di alam gaib (*begu*) untuk masuk ke dalam tubuh *Guru Sibaso*.

Ketika roh dari alam gaib mengambil alih tubuhnya maka tubuh *Guru Sibaso* telah menjadi medium bagi si roh gaib untuk berhubungan dengan dunia fana. Praktik “kerasukan” ini menjadi bagian utama dalam ritual *Perumah Begu*, pulanginya roh melalui sang mediator.

Dalam sistem kekerabatan Karo yang dikenal dengan istilah *Rakut Sitelu* (tiga ikatan) atau *Daliken*

Sitelu (tiga tungku), terdapat tiga posisi penting yaitu *Kalimbubu* (*wife giver*), *Anak Beru* (*wife taker*), dan *Senina* (saudara satu marga dari Ibu). Ikatan kekerabatan ini begitu penting dalam setiap aktifitas masyarakat Karo. Hubungan keluarga ini tidak dapat dipisahkan bahkan jika ada anggota keluarga yang meninggal. Di sinilah peran *Guru Sibaso* menjadi sangat penting. Ia menjadi medium bagi keluarga untuk tetap dapat berhubungan dengan anggota *Rakut Sitelunya* meskipun dari alam yang berbeda. Salah satu contoh peran ini hadir dalam sebuah ritual yang biasanya dilaksanakan pukul 20.00 dan berakhir pada pagi hari, ritual ini disebut *Perumah Begu*.

Ritual *Perumah Begu* adalah salah satu contoh ritual yang menunjukkan posisi penting *Guru Sibaso* dalam kebudayaan Karo. Dalam ritual tersebut *Guru Sibaso* menjadi medium yang menjembatani pertemuan antara pihak keluarga di dunia dengan roh anggota keluarganya yang sudah meninggal.

Ritual *Perumah Begu* sendiri adalah salah satu ritual tradisional yang sudah berlangsung dari dahulu hingga sekarang dalam masyarakat Karo yang masih menganut kepercayaan *Pemena* (berasal dari kata “*ben*” yang berarti awal/asli). *Pemena* adalah agama pertama orang Karo sebelum mengenal agama baru seperti Katolik, Kristen, Protestan, Islam, Hindu dan Budha.

